

KEKERASAN POLA ASUH ANAK DALAM KAJIAN TEORI *THE INTEGRATED COGNITIVE ANTISOCIAL POTENTIAL (ICAP)*

¹Fina Afriany, ²Hamirul

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Setih Setio Muara Bungo
e-mail : finaqpc@gmail.com, hrul@ymail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana terjadinya kekerasan dan faktor penyebabnya pada anak serta bagaimana cara menanggulanginya. Desain pada penelitian ini menggunakan Kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan dengan *indepth interview* serta 1 orang *key informant* seorang psikolog, 1 orang ustad serta 5 orang ordinary informan yang sedang terlibat masalah dengan orang tuanya. Pengambilan data dilakukan dari tahun 2015- 2018 dari beberapa kota yakni: Bandung, Palembang, Pagar alam, Tebing Tinggi, Lubuk -Linggau, Muara Bungo. Hasil yang didapatkan Teori *Integrated Cognitive Anti Social Potencial (ICAP)* diciptakan untuk menjelaskan perilaku kriminal yang dilakukan oleh pria dengan status ekonomi dan sosial rendah. Namun dalam perkembangannya kemudian dimodifikasi untuk menjelaskan tindak kekerasan (*violence*) yang dilakukan oleh seorang anak disebabkan oleh pola asuh yang salah Selalu berpandangan negative pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain dan bahkan dapat menyebabkan kelainan seksual dan kehidupan ekonomi juga mempengaruhi kepribadian anak dalam bertindak. Beberapa cara untuk mengurangi Anti Social Potencial yang terjadi adalah dengan cara: Komunikasi diantara kedua orang tua harus ditingkatkan.

Kata Kunci: ICAP, Kekerasan, Sosial Ekonomi, Pola Asuh, Anti Social.

Violence Of Children's Parent Patterns In Theory Study The Integrated Cognitive Antisocial Potential (ICAP)

Abstract

This article aims to find out how violence occurs and its causes in children and how to deal with it. The design in this study uses descriptive qualitative and the method of collection with in-depth interviews and 1 key informant from a psychologist, 1 cleric and 5 ordinary informants who are in trouble with their parents. Data collection was conducted from 2015 to 2018 from several cities, namely: Bandung, Palembang, natural fences, Tebing Tinggi, Lubuk -Linggau, Muara Bungo. The results obtained by the Integrated Cognitive Anti Social Potential (ICAP) Theory were created to explain criminal behavior committed by men with low economic and social status. But in its development then modified to explain the violence (violence) committed by a child caused by wrong parenting Always negative view of the surrounding environment, such as insecurity, worry, inferior, suspicious of others, and feel others are criticizing him . Emotional instability, i.e. intolerant or intolerant of stress, irritability, irritability, and nature that cannot be predicted by others and can even cause sexual and economic life disorders also affect a

child's personality in acting. Some ways to reduce the Anti Social Potential that occurs are by: Communication between the two parents must be improved.

Keywords: ICAP, Violence, Social Economy, Parenting, Anti Social

A. PENDAHULUAN

Di era global saat ini yang banyak menuntut perubahan dan semakin maraknya penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari terkadang hubungan antara sesama manusia dan lingkungan sekitar menjadi berkurang dalam hal interaksi dan hal ini mengakibatkan berkurang rasa kepekaan terhadap lingkungan dan bahkan keluarga sendiri dari mulai hal yang paling mendasar diantaranya komunikasi, dimana dengan penggunaan teknologi yang semakin intens berakibat pada kurangnya komunikasi secara verbal antara masing-masing anggota keluarga dan hal ini berdampak pada rasa dan nilai yang ada didalam keluarga menjadi tidak berkembang oleh karena disebabkan oleh sibuk dengan penggunaan *Gadget* sehingga yang jauh menjadi dekat dan yang dekat menjadi jauh.

Beberapa daerah yang dikunjungi oleh penulis dalam era yang serba digital ini berakibat pada bergesernya pola asuh terhadap anak dan hal ini berakibat berkurangnya rasa sayang dan perhatian yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak dan bahkan sebaliknya antara anak terhadap orang tua dan hal ini berakibat pada hubungan timbal balik keduanya dan tentunya hal ini akan berakibat pada hubungan keduanya menjadi kurang baik sebagai contoh didaerah A yang ditemui oleh penulis ada suatu kasus dimana anak berani memukul orang tua sampai babak belur dan hal ini menjadi hal yang sangat ironis, dimana orang tua yang seharusnya dihormati dan disayangi malah menjadi korban kekerasan dari anak sendiri ataupun kekerasan yang dialami seorang anak yang diperoleh dari orang tuanya, hal ini tentu tidak bisa disalahkan dari penggunaan teknologi tadi, namun banyak hal yang menjadi faktor penyebab yang mengakibatkan anak melawan kepada orang tua, atau pun terjadi pelecehan orangtua terhadap anak dan hal ini menjadikan orang tua di zaman sekarang dalam hal mendidik anak lebih berat tantangannya, namun

di era revolusi industri 4.0 ini perlunya perhatian lebih dengan kondisi moral dan etika, baik di kalangan orang tua maupun dikalangan anak dan remaja, semua hal yang berkaitan dengan perilaku anak tentunya menjadi tanggung jawab orang tua dalam hal mendidik anak, namun apakah sepenuhnya salah orang tua atau pun anak bila terjadi permasalahan dalam diri anak dan orang tua, serta apakah latar belakang yang menjadi penyebab perilaku seperti ini terjadi dikalangan orang tua, anak maupun remaja?

Teori *Integrated Cognitive Anti Social Potencial* (ICAP) diciptakan untuk menjelaskan perilaku criminal yang dilakukan oleh pria dengan status ekonomi dan sosial rendah. (Markum, Putra, & Primadlhi, 2010) Namun dalam perkembangannya kemudian dimodifikasi untuk menjelaskan tindak kekerasan (*violence*). Kata *integrated* dalam teori ini mengacu pada penggabungan beberapa ide dari teori-teori lain, termasuk teori *strain*, *control*, *labeling*, dan *rational choice approaches*. Konstruksi utama teori ini adalah *Antisocial Potential* (AP) yang mengasumsikan bahwa perubahan dari *antisocial Potential* menjadi tindakan anti sosial dan kekerasan bergantung pada proses kognitif (berpikir dan pengambilan keputusan) yang juga memperhitungkan kesempatan (*criminal opportunity*) dan adanya korban (*victim*). Yang dimaksud dengan AP adalah potensi melakukan tindakan anti sosial, termasuk tindakan kekerasan. AP terbagi dua, jangka panjang (*long term*) dan jangka pendek (*short term*). Masing-masing individu memiliki perbedaan dalam AP jangka panjang dan AP jangka pendek. Pada AP jangka panjang, faktor-faktor yang berpengaruh adalah *impulsiveness*, tekanan (*strain*), tokoh panutan (*modeling*) dan proses sosialisasi, dan pengalaman hidup. Sementara pada AP jangka pendek bergantung pada motivasi dan faktor situasional. Teori ICAP mengemukakan bahwa faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, dan

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

lingkungan, akan berpengaruh terhadap potensi individu untuk melakukan kekerasan.

Motif utama yang dapat memberikan kekuatan (*energizer*) timbulnya AP jangka panjang yang tinggi adalah keinginan memiliki materi, status sosial dalam penjara kegembiraan dan kepuasan seksual. Akan tetapi, motivasi ini hanya akan mengakibatkan AP yang tinggi apabila metode anti sosial digunakan secara rutin untuk memenuhi keinginan individu yang bersangkutan.

Pola asuh anak yang dilakukan oleh orang tua akan sangat mempengaruhi pola perilaku yang dilakukan oleh seorang anak menurut Megawangi (Latifah, 2008) menjelaskan ada beberapa kesalahan orang tua dalam mendidik anak yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi anak, sehingga berakibat pada pembentukan karakternya, yaitu:

1. Kurang menunjukkan ekspresi kasih sayang baik secara verbal maupun fisik.
2. Kurang meluangkan waktu yang cukup untuk anaknya
3. Bersikap kasar secara verbal, misalnya menyindir, mengecilkan anak dengan kata-kata kasar.
4. Bersikap kasar secara fisik, misalnya memukul, mencubit dan berikan hukuman badan lainnya.
5. Terlalu memaksa anak untuk menguasai kemampuan kognitif secara dini.
6. Tidak menanamkan " *good character*" kepada anak.

Dampak yang ditimbulkan dari salah asuh seperti di atas, menurut Megawangi (Latifah, 2008) akan menghasilkan anak-anak kelak pada masa perkembangannya mempunyai kepribadian bermasalah atau mempunyai kecerdasan emosi rendah, seperti:

1. Anak menjadi acuh tak acuh, tidak butuh orang lain, dan tidak dapat menerima persahabatan. Karena Sejak kecil mengalami kemarahan, rasa tidak percaya, dan gangguan emosi negative lainnya. Ketika dewasa dia akan menolak dukungan, simpati, cinta dan respons positif lainnya dari orang disekitarnya. Ia kelihatan sangat mandiri, tetapi tidak hangat dan tidak disenangi oleh orang lain.

2. Secara emosional tidak *responsive*, dimana anak yang ditolak akan tidak mampu memberikan cinta kepada orang lain.
3. Berperilaku agresif, yaitu selalu ingin menyakiti orang baik secara verbal maupun fisik.
4. Menjadi Minder, merasa diri tidak berharga dan berguna.
5. Selalu berpandangan negative pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya.
6. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain.
7. Keseimbangan antara perkembangan emosional dan intelektual. Dampak negative lainnya dapat berupa mogok belajar, dan bahkan dapat memicu kenakalan remaja, tawuran dan lainnya.
8. Orang tua yang tidak memberikan rasa aman dan terlalu menekan anak, akan membuat anak merasa tidak dekat, dan tidak menjadikan orang tuanya sebagai " *role model*" anak akan lebih percaya kepada " *peer group*" nya sehingga mudah terpengaruh dengan pergaulan negatif.

Pendidikan orang tua diharapkan dapat berkontribusi dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai suami- istri maupun orang tua bagi anaknya. Dengan pendidikan yang semakin baik, maka akses terhadap pengetahuan tentang pengasuhan akan semakin baik. Kondisi ekonomi sebagai latar belakang keluarga penting dalam pengasuhan anak mengingat pada keluarga ekonomi rendah, kepala keluarga (Ayah) harus bekerja lebih keras, bahkan ibupun ikut bekerja mencari penghasilan tambahan agar kebutuhan keluarga terpenuhi. Kondisi ini memungkinkan mood dan perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya terpengaruh (Conger&Elder,1994).

Menurut Ali dan Asrori (2004), aspek ekonomi berpengaruh dalam kehidupan keluarga, karena berkaitan dengan pemenuhan

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

kebutuhan rasa aman anak dari segi materi. Keluarga yang dapat memenuhi semua kebutuhan anak, secara mental berarti memenuhi kebutuhan perlindungan emosional anak. Secara emosional anak akan lebih stabil. Umur orang tua umumnya termasuk kelompok dewasa madya, yaitu antara 30-60 tahun (Turner & Helm 1991). Perbedaan usia yang relatif jauh antara usia orang tua dengan remaja (*generatio gap*) dapat terjadi perbedaan nilai, perilaku dan kebiasaan anatara kedua generasi).

Karakteristik anak seperti jenis kelamin dan usia, meberikan reaksi yang berbeda terhadap pengasuhan. Dalam menghadapi anak laki-laki dan perempuan serta usia anak, praktek pengasuhan akan berbeda, karena pertumbuhan fisik, perkembangan mental dan sosial anak. Menurut Gunarsa dan Gunarsa(2001), perlakuan orang tua terhadap anak harus sesuai dengan tingkat kematangan anak, agar anak siap menerima apa yang orang tua ingin tanamkan, sehingga tetap tersimpan dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

Desain pada penelitian ini menggunakan Kualitatif deskriptif dan metode pengumpulan dengan *indepth interview* serta 1 orang *key infroman* seorang psikolog, 1 orang ustad serta 5 orang *ordinary informan* yang sedang terlibat masalah dengan orang tuanya. Pengambilan data dilakukan dari tahun 2015-2018 dari beberapa kota yakni: Bandung, Palembang, Pagar alam, Tebing Tinggi, Lubuk - Linggau, Muara Bungo.

B. PEMBAHASAN

Kehadiran anak dalam sebuah keluarga adalah sebuah momen yang sangat membahagiakan bagi sebuah keluarga, namun terkadang kehadiran anak menjadi sebuah *boomerang* bagi kedua orang tua dan bahkan bagi seluruh keluarga, apabila anak yang hadir ditengah kelurga tidak mendapatkan asuhan dengan baik dan bertindak sebagai criminal yang biasanya terjadi pada model keluarga yang ada baik orang tua (ayah dan ibu) serta lingkungan keluarga yang memberikan contoh bagi mereka dalam bertindak dan hal ini disebabkan oleh kemampuan memori anak dalam mengingat sebuah peristiwa yang terjadi dan dilihat oleh anak tersebut dan hal ini

akan membekas dan dijadikan sebagai landasan perbuatan yang akan dilakukan dikelak kemudian hari yang akan sangat berdampak pada perkembangan kecerdasaaan emosionalnya dalam hal menilai suatu masalah dan mengakibatkan anak menjadi orang yang *Antisocial Potencial* Pada beberapa kasus yang terjadi pada pendahuluan diatas terlihat bahwa kriminalyang terjadi dan kasus pemukulan terhada kedua orang tuanya sendiri hanya karena disebabkan oleh karena hal sepele sampai terjadi pemukulan dimana sampai muka orang tuanya lebab dan bahkan terjadinya pencekikan terhadap ayahnya sendiri, hal ini tentunya disebabkan oleh pola asuh yang diberikan oleh orang tua yang biasanya menampilkan karakter kekerasan dalam rumah tangga dan hal ini menjadi model bagi seorang anak dalam bertindak danhal ini dianggap menjadi hal yang benar dan menjadi pembiasaan dalam bertindak dengan kasar dan menjadi seorang yang tempramen.

berdasarkan hasil wawancara dengan RA, beliau menyatakan,“..... saya pernah melawan bapak saya hanya dikarenakan hal sepelehal ini terjadi karena bapak saya sering mukul ibu saya dan beberapa kasus yang saya alami merusak beberapa barang kesukaan bapak saya dan dia marah besar dan bahkan suatu kali pernah saya menghilangkan kaca pada senter bapak saya disungai dan bahkan saya disuruh berendam sampai saya kedinginan untuk mencari kaca senter yang hilang dan hal ini membuat saya dendam sama bapak saya dan akhirnya terjadilah pemulukan dan saya cekek bapak saya, hal ini disebabkan saya marah pada bapak saya atas perlakuannya terhdap saya dan ibu saya”.

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa pola asuh yang diterapkan oleh bapak sebagai panutan atau model yang dilihat oleh anak dan dia meniru bapaknya bahwa masalah yang ada harus diselesaikan dengan tindak kekerasan, hal ini adalah gambaran dan contoh dari orang tua yang melakukan hal yang sama dan ditiru oleh anak sampai terbawah mereka dewasa. Berikut wawancara dengan SE yang menceritakan pengalamannya, “.....bapak saya mengkhianati ibu saya dengan menikah lagi dan hal ini membuat saya tidak terima atas apa yang

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

dilakukan bapak saya terhadap ibu saya dan hal ini membuat saya dendam kepada beliau, dan saat beliau pulang ke tempat saya dipagar alam, saya sangat marah karena bapak saya mau menjula sawah yang diwariskan oleh kakek dan nenek saya dan ketika beliau kembali saya dan adik saya datang dan saya pukul beliau sampai babak belur dan hal ini terjadi karena bapak saya itu selalu memperlakukan ibu saya dengan sangat tidak manusiawi dan sering memukul ibu saya didepan saya dan hal ini membuat saya geram dan saya ingin melindungi ibu saya dan ketika besar sekarang ini membuat saya menjadi benci dengan bapak saya dan terjadilah pemukulan tersebut dan ini sebetulnya adalah klimak dari perlakuan bapak saya terhadap ibu dan kami sekeluarga”.

Pola asuh yang diperlihatkan oleh seorang bapak ketika melakukan kekerasan terhadap istri atau ibu dari anak-anak akan membekas dan membuat mereka menjadi benci dan dendam sama bapak mereka dan hal ini akan dipendam sampai mereka mempunyai kekuatan untuk melawan dengan kekuatan mereka untuk melindungi atau diri mereka sendiri terhadap perlakuan bapak mereka yang temparmen dan main pukul dalam menyelesaikan masalah dan hal ini ditiru olah anak sehingga sewaktu dewasa mereka menyelesaikan maslaah mereka dengan menggunakan kekerasan.

Senada dengan peristiwa diatas informan lainnya AM, menyatakan “..... saya itu sangat marah sama bapak saya, hal ini dikarenakan sewaktu kecil saya sering dipukuli di pantat padahal saya tidak tahu apa salah saya dan hal ini membuat saya dendam sama bapak saya apalagi setelah saya besar banyak sekali hal yang membuat saya marah dalam hati dan saya tidak bisa melakukan apa-apa karena saya merasa saya tidak mempunyai kekuatan untuk melawan dan bahakn suatu kali saya pernah di usir oleh bapak saya dan saya pergi, namun ibu melarang saya dengan menanggis dan saya tidak tegah meninggalkan ibu saya sendiri dan saya tidak jadi pergi padahal semua barang sudah saya kemas dan pernah suatu ketika saya disuruh oleh bapak saya untuk memanaskan dengan menekan gasa dan suara mobil menjadi keras dan kemudian bapak saya keluar dari

kamar dan memarahi saya dan saya sangat sedih seharusnya bapak saya tidak perlu marah-marah dan cukup hanya mengingatkan saya saja dan menegur dengan kata-kata yang halus. Dengan semua perlakuan yang dialami oleh saya yang disebabkan oleh bapak saya membuat saya trauma dan dendam dengan semua yang dilakukan oleh bapak saya dan hal ini saya pendam sampai saya dewasa, namun saya berjanji dalam hati apabila saya menjadi dewasa dan hidup lebih baik saya tidak mau berlaku seperti bapak saya dalam memperlakukan anak seperti itu dan Alhamdulillah saya bisa sekolah menyelesaikan sarjana dan pola asuh yang seperti bapak saya tidak akan saya turunkan kepada anak saya”.

Dari hasil wawancara diatas terlihat adanya trauma masa lalu yang dialami oleh seseorang membuat rasa balas dendam yang ada menjadi dikontrol disaat seseorang memiliki pendidikan yang lebih baik dan rasa itu tidak mau di ulangi kepada anaknya, karena hal itu menyakitkan bagi seorang anak. Lain halnya dengan JK, beliau bercerita bahwa “ Orang tua saya adalah seorang petani saya berjarak cukup jauh dari tempat tinggal saya, sehingga bapak dan ibu saya harus pergi bertani mencari nafkah dan hal ini dilakukan sampai kami besar setiap bulan hanya pulan satu atau dua hari untuk membeli perlengkapan di rumah yang kami tempati dan semua kebutuhan sembako kami sehari- hari dan saya pernah complain kepada bapakd an ibu saya bahwa saya dan adik saya butuh kasih sayang, kemudian bapaks saya menjawab bahwa kasih sayang tidak dapat ngasih makan dan membeli beras hal ini membuat saya prihatin keadaan orang tua saya sehingga saya berpikir bahwa uang adalah segalanya dan hidup ini kasih sayang itu tidak penting dan itu yang terpikir dalam benak saya bahwa saya harus mencari uang yang banyak, namun setelahs aya dewasa ternyata uang tidak dapat membeli kasih sayang yang saya butuhkan dan hal ini membuat saya merasa kurang kasih sayang dari bapak, dimana bapak adalah seorang figure yang saya butuhkan sehingga terkadang saya mencari sosok bapak yang ideal menurut saya dan hal ini membuat saya terjun ke dalam dunia penyimpangan seperti saat ini dan saya dapatkan pada bapak-bapak atau om-

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

om yang memberikan perlindungan kepada saya dan ternyata saya salah sehingga saya malah menyukai sesama jenis dan bapak-bapak yang dewasa adalah figure ideal yang saya ingin dari bapak saya, namun tidak saya dapatkan akhirnya saya menjadi seorang penyuka sesama jenis”.

Kehadiran seorang bapak dalam memberikan kasih sayang kepada anaknya terkadang terlihat sederhana, namun hal ini dapat mengakibatkan anak-anak terutama anak laki-laki mencari figure seorang yang dianggap ideal pada diri orang lain dan hal ini berdampak secara psikologis pada perkembangan emosional mereka sampai dewasa dan dapat menjerumuskan ke dalam penyimpangan perilaku seksual, apabila tempat anak mencari *figure* seorang bapak memberikannya dengan cara yang salah. Dalam perkembangannya teori ICAP dalam hal ketrkaitannya dengan status ekonomi sosial rendah terlihat bahwa faktor ekonomi sangat berperan juga dalam membentuk perilaku *criminal* dan kekerasan hal ini terlihat pada hasil wawancara diatas bahwa keterkaitan dengan pola asuh juga berkontribusi pada tindak kekerasan yang dilakukan seseorang yang didasari pada pengalaman yang didapat diwaktu masih kecil dengan perlakuan yang didapatkan dari kedua orang tuanya yang lebih dominan karakter ini ditonjolkan oleh seorang ayah yang sebagai model atau pantutan bagi seorang anak. Berdasarkan hasil wawancara, kemudian di komunikasikan kepada seorang psikolog bu Fina Apriany, beliau menyatakan, “... Pola asuh sangat mempengaruhi pembentukan kepribadian dan perilaku anak, kuncinya dalam pola asuh ayah dan ibu harus kompak, jangan satu membela satu melarang. Karena yang selalu membela menjadi superheronya dan selalu melarang akan menjadi musuh dan tidak akan dihargai anak. Tapi kalau keduanya sama mau ngk mau dia akan ikut terus juga jangan terlalu memanjakan anak, sehingga anak tidak terlalu belajar mandiri bahkan orang tua menjadi kalah dari anaknya itu tidak boleh, dia belajar dengan cara yang tidak benar dia mendapatkan apa yang dia inginkan bikin ulah untuk mendapatkannya. Contohnya anak minta dibelikan mainan

terus orang tua ngk boleh... terus anak nanggung, teriak... gak boleh juga dia guling-guling mengancam bahkan memukul nah sebagai orang tua sering risau dan memberikan apa yang anak inginkan..disitu dia belajar dengan cara itu dia selalu berhasil dan nanti akan mengulang bahkan sampai remaja.. makanya banyak remaja yang meminta sesuatu jika gak diberikan ngancam orang tua karena terbiasa dari kecil.

Selanjutnya ketika ditanyakan sebaiknya bagaimana bila terjadi konflik antara kedua orang tuanya bu Fina Apriany menjelaskan, “..... memang jangan sampai dilihat anak pak, kalau memang ada konflik jangan didepan anak karena bias amembuat trauma, bisa mengalami penyimpangan seksual, gangguan kepribadian, depresi dan gangguan psikologi lainnya. Bahkan lebih parah dia bisa menjadi pelaku KDRT juga besoknya. Kalau konflik coba ditahan dulu, sambil berfikir dan gak langsung reaktif misalnya coba bicarakan pada anak gak dirumah mungkin pas sekolah atau malam dibicarakan berdua dikamar setelah anak-anak tidur karena komunikasi suami istri sangat penting mesti segala sesuatu mesti ada sebabnya dan salah satu atau keduanya dan untuk menyelesaikannya dilihat dulu sebabnya kalau dikatakan sudah dewasa orang tua akan susah merubah karena saat dewasa itu pola perilaku dan kepribadian sudah terbentuk dan kalau memang ada tindakan kekerasan dilakukan secara sadar berarti sudah termasuk tindakan *criminal* dan mungkin butuh pihak ketiga diluar keluarga untuk memfasilitasi”.

Dari wawancara dengan psikolog bahwa terlihat jelas bahwa tindakan kekerasan itu sebetulnya disebabkan oleh pola asuh yang salah dalam hal menyelesaikan konflik yang tercipta oleh kedua orang tua dan hal ini akan berakibat pada kepribadian dan perilaku anak dan bila sudah terjadi *criminal* harus melibatkan pihak ketiga dalam menyelesaikan masalah yang dilakukan oleh seorang anak.

C. PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Teori Integrated Cognitive Anti Social Potencial* (ICAP) diciptakan untuk

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI

menjelaskan perilaku criminal yang dilakukan oleh pria dengan status ekonomi dan sosial rendah. Namun dalam perkembangannya kemudian dimodifikasi untuk menjelaskan tindak kekerasan (*violence*) yang dilakukan oleh seorang anak disebabkan oleh pola asuh yang salah. Selalu berpandangan negative pada lingkungan sekitarnya, seperti rasa tidak aman, khawatir, minder, curiga dengan orang lain, dan merasa orang lain sedang mengkritiknya. Ketidakstabilan emosional, yaitu tidak toleran atau tidak tahan terhadap stress, mudah tersinggung, mudah marah, dan sifat yang tidak dapat diprediksi oleh orang lain dan bahkan dapat menyebabkan kelainan seksual dan kehidupan ekonomi juga mempengaruhi kepribadian anak dalam bertindak.

Rekomendasi

Beberapa cara untuk mengurangi Anti Social Potensial yang terjadi adalah dengan cara: Komunikasi diantara kedua orang tua harus ditingkatkan bila terjadi konflik dan diselesaikan dengan baik dan cari waktu yang tepat dalam menyelesaikannya, lebih kompak dalam hal pengauhan anak agar anak dapat berkembang dengan baik dan menuruti keinginan kedua orang tuanya.

REFERENSI

- Eliasa, E. I. (n.d.). Pentingnya kelekatan orang tua dalam.
- Fitriana, Y., Pratiwi, K., & Sutanto, A. V. (2015). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Orang Tua Dalam Melakukan Kekerasan Verbal Terhadap Anak Usia Pra-Sekolah. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1), 81-93. <https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.81-93>
- Fleeson, W., Jayawickreme, E., Jones, A. B. A. P., Brown, N. A., Serfass, D. G., Sherman, R. A., ... Matyjek-, M. (2017). No {Title}. *Journal of Personality and Social Psychology*, 1(1), 1188-1197. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2010.02280.x>
- Genetika, L. (2015). Pewarisan Sifat yang Ditentukan oleh Alel Ganda.
- Ii, B. A. B. (2010). Hubungan Pola Asuh..., Itsna Maftuhatul Hammi, Fakultas Ilmu Kesehatan UMP, 2017, 13-53.
- Kehidupan, B. S. (2007). Dipresentasikan pada Konferensi Nasional I IPK - HIMPSI : Stress Management dalam Berbagai Setting Kehidupan, Bandung 2-3 Februari 2007, 2006.
- Markum, M. E., Putra, I. E., & Primadlhi, A. (2010). Perilaku Memutilasi di Indonesia. *Insan*, 12(1), 31-32. Retrieved from <http://210.57.222.46/index.php/JIMP/article/view/640>
- Nashori, F. (2011). Meningkatkan Kualitas Hidup dengan Pemaafan. *Unisia*, 33(75), 214-226.
- Paramastri, I., Supriyati, & Priyanto, M. A. (2010). Early Prevention Toward Sexual Abuse on Children. *Jurnal Psikologi*, 37(1), 1-12. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7688>
- Rahmawati, P. A. (2015). Hubungan antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri terhadap Orang Tua dengan Perilaku Memaafkan pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *eJournal Psikologi*, 3(1), 395-406.
- Soesilo, V. A. (2006). Mencoba Mengerti Kesulitan Untuk Mengampuni : Perjalanan Menuju Penyembuhan Luka Batin Yang Sangat Dalam, 1(April), 115-125.
- Suciati, R. (2002). Semakin Tampak Perbuatan-Perbuatan Moralnya Yang Bertanggungjawab .
- Susanto, E. S. E. (2012). Revitalisasi Nilai Luhur Tradisi Lokal Madura. *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman*, 12(2), 96-103. <https://doi.org/10.19105/karsa.v12i2.135>
- Tari, J., & Seni, F. (2014). In illah aku.